

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2009). Pembelajaran merupakan proses yang dialami siswa menuju arah sempurna akibat dari interaksi antara sejumlah komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari guru, siswa, sarana, media, dan lingkungan (Marhaeni, 2012). Menurut Trianto (2009) pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang dapat didefinisikan secara sederhana maupun secara luas.

Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Rijani, 2010). Dalam ilmu kimia terdapat dua hal yang berkaitan yaitu ilmu kimia sebagai produk dan ilmu kimia sebagai proses. Kimia sebagai produk mencakup sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip kimia. Kimia sebagai proses mencakup keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia (Ratmini, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain untuk tercapainya suatu

pembelajaran yang baik. Pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai agar terlaksana secara efektif dan efisien (Wiratma, 2013).

Materi pelajaran kimia di SMA banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP (Sunyono, dkk, 2009). Pengelolaan pembelajaran masih belum berjalan secara optimal, pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan RPP dan masih menggunakan metode ceramah. Pengelolaan pembelajaran yang kurang baik akan berdampak kepada siswa. Kesulitan dalam mempelajari kimia dilihat dari cara guru mengajar dan cara siswa memahami materi. Kelemahan dalam pengelolaan pembelajaran kimia misalkan menghitung dan memahami konsep. Pengelolaan kelas oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal penentu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, keterkaitan yang erat antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat disangkal.

Menurut penelitian yang dilakukan Mulyasa (2010), menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena perencanaan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Perencanaan pembelajaran memuat perkiraan atau proyeksi mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun siswa, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007).

Pengelolaan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses terdapat empat aspek pengelolaan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan agar seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak menduga-duga yang akan dilakukan, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Perencanaan

pembelajaran memuat pemikiran atau proyeksi mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Pada proses perencanaan diputuskan cara untuk menciptakan, menyusun langkah-langkah, dan mengorganisasikan pembelajaran (Ambarita, 2006). Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007). Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Afandi, 2009). Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta memantau proses pembelajaran, kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2010). Implementasi dari ketiga kegiatan tersebut perlu mendapat pengawasan, baik dari pengawas internal maupun eksternal. Hal tersebut bertujuan untuk mengawasi dan mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. Jika keempat aspek tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang sekarang ini baru mulai diajarkan pada tingkat SMA dan lebih lanjut dipelajari lebih mendalam di perguruan tinggi (Faika & Sumiati, 2011). Pergantian kurikulum menuntut perubahan orientasi pembelajaran kimia. Namun demikian, cara pembelajaran kimia tidak banyak mengalami perubahan. Secara umum, pembelajaran kimia di SMA masih didominasi oleh penyampaian informasi atau ceramah dari guru, pemberian contoh-contoh, dan latihan soal-soal (Redhana, 2011). Materi peranan ilmu kimia dalam kehidupan kurang mendapat perhatian serius bagi para guru yang mengajar di kelas X untuk diperkenalkan secara baik bagi siswa yang baru pertama kalinya belajar kimia. Akibatnya, peserta didik tidak mendapat wawasan yang memadai tentang eksistensi pelajaran kimia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kebanyakan guru hanya mengikuti isi buku dan kurang mengaitkan materi-materi yang dibahas dengan realita kehidupan yang terkait. Terkadang, guru sebaliknya justru kurang suka mengajarkan kimia pada siswa yang belum masuk kelompok peminatan. Tentu hal tersebut dapat dilihat sebagai kekeliruan pertama yang dilakukan

guru yang menyebabkan siswa tidak berminat terhadap pelajaran kimia karena tidak melihat manfaat kimia secara jelas.

Menurut penelitian Sanjaya (2006) menunjukkan sarana segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Studi pendahuluan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sawan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Demikian juga, beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari dengan menghafal, fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Ini terjadi karena guru belum optimal memberdayakan potensi masing-masing siswa yang sering kali tersembunyi. Jika masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan dari Negara-negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Khususnya di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

SMA Negeri 1 Sawan adalah salah satu sekolah negeri beralamat di Jalan Raya Abasan, Desa Sangsit. SMA Negeri 1 Sawan merupakan sekolah yang terakreditasi A yang telah menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah ini memiliki dua guru kimia yang sudah tersertifikasi. SMA Negeri 1 Sawan memiliki beberapa kelas yaitu, kelas X MIPA terdiri dari 6 kelas, kelas XI MIPA terdiri dari 8 kelas, dan kelas XII MIPA terdiri dari 8 kelas. Untuk kelas X mendapat pelajaran kimia satu kali dalam seminggu (3 jam pelajaran). Kelas XI mendapat pelajaran

kimia dua kali dalam seminggu (4 jam pelajaran) dan kelas XII juga mendapat pelajaran kimia dua kali dalam seminggu (4 jam pelajaran).

Materi pelajaran kimia yang susah dipelajari di kelas X adalah materi pada semester genap seperti reaksi reduksi dan oksidasi. Hasil belajar kognitif siswa pada materi-materi tersebut kebanyakan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM untuk mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Sawan yaitu sebesar 65. Guru menyatakan bahwa siswa sulit dalam menuliskan suatu reaksi, tidak memahamai konsep dan masih menghafal dalam pembelajaran. Seperti diketahui pada materi pelajaran kimia kelas X menggunakan banyak ingatan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru.

Perencanaan pembelajaran kimia dilakukan guru dengan membuat RPP. Proses pembuatan RPP awalnya dibuat secara mandiri oleh guru. Guru merencanakan pembelajaran sesuai standar proses dengan rancangan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* atau *problem based learning*. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran tersebut melainkan guru menggunakan model pembelajaran langsung atau ceramah. Guru menjelaskan materi pelajaran kemudian siswa diberi latihan-latihan soal. Guru tidak menerapkan model pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat karena guru merasa sulit untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* atau *problem based learning* dan guru beranggapan bahwa siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Guru seharusnya membuat perencanaan pembelajaran dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Disisi lain, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah meliputi tiga tahapan kegiatan sesuai standar proses yakni pembukaan, inti dan penutup.

Dilihat dari sarana dan prasarana pembelajaran kimia di sekolah yang masih kurang memadai sehingga proses pembelajaran terganggu dan siswa tidak fokus untuk belajar. Masalah seperti kurangnya LCD, ruang kelas yang digunakan untuk belajar yakni laboratorium. Hal ini mengakibatkan keterlaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan pengkajian informasi lebih mendalam terkait pengelolaan pembelajaran kimia kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Sawan, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Penelitian terhadap pengelolaan pembelajaran kimia kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Sawan merupakan hal yang penting dilakukan karena pengelolaan pembelajaran yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dapat memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik-praktik pengelolaan pembelajaran kimia pada materi kimia kelas X sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran kimia ke depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran kimia kelas X MIPA belum optimal dilaksanakan, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
3. Metode guru yang diberikan kepada siswa masih tidak sesuai dengan RPP melainkan dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan siswa tidak fokus belajar melainkan bermain.
4. Fasilitas sarana dan prasarana masih kurang dalam proses pembelajaran seperti LCD, ruang kelas yang digunakan untuk belajar yakni laboratorium. Sehingga siswa lain yang akan melaksanakan praktikum menjadi lama dan siswa yang sedang belajar akan terganggu dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan kemampuan, waktu dan ruang, sehingga penelitian ini perlu dibatasi agar permasalahan tidak meluas. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai pembatasan untuk menghindari penafsiran yang keliru

serta permasalahan tidak meluas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2019/2020 pada semester genap mengenai perencanaan pembelajaran kimia, pelaksanaan pembelajaran kimia, dan penilaian hasil belajar kimia siswa di kelas X MIPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah mengenai pengelolaan pembelajaran kimia dilihat dari tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kimia kelas X di SMA Negeri 1 Sawan tahun akademik 2019/2020?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kimia kelas X di SMA Negeri 1 Sawan tahun akademik 2019/2020?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar kimia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sawan tahun akademik 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran kimia kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Sawan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kimia kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Sawan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian hasil belajar kimia siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Sawan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan pembelajaran kimia di SMA, khususnya pada siswa kelas X. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran kimia ke depannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi personal oleh guru. Praktik-praktik baik yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan praktik-praktik yang kurang baik dapat diperbaiki dan ditingkatkan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk merefleksikan pengelolaan pembelajaran kimia di sekolah sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Bagi peneliti/pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai pengelolaan pembelajaran kimia, serta sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada LPTK untuk perbaikan dalam meningkatkan profesionalitasnya menjadi seorang guru serta pengembangan teori dalam pengelolaan pembelajaran kimia.